

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak anak lahir sampai usia dewasa. Perubahan itu tidak akan terulang lagi dalam kehidupan selanjutnya. Perhatian keluarga yang diberikan pada masa balita sangat menentukan kualitas hidup manusia di masa depan. Manusia berkembang berbeda-beda sesuai dengan periode ke periode yang lainnya, oleh sebab itu mereka akan mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda yang diakibatkan karena adanya tugas-tugas yang dituntut dan muncul pada setiap periode perkembangan yang berbeda pula. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplin, dan kepekaan emosi pada anak. Untuk mencapai tugas perkembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui toileting training. (Hidayat, 2008)

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha yang diberikan kepada anak yang bertujuan untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan aktifitas buang air kecil dan buang air besar bahkan personal hygiene anak (Hidayat, 2008). Melalui toilet training anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri.

Anak-anak biasanya menguasai tugas pelatihan toilet di urutan perkembangan tertentu. Biasanya, anak-anak pertama belajar untuk melihat

sinyal peringatan dan bereaksi dalam waktu untuk menguasai buang air besar di siang hari dan buang air di malam hari. Berikutnya anak-anak biasanya belajar bagaimana bereaksi terhadap sinyal tubuh mereka untuk siang hari buang air kecil. Malam hari buang air kecil adalah waktu yang paling sulit bagi anak-anak untuk mengontrol, dan langkah ini mungkin menggunakan waktu yang cukup lama dari yang lain untuk mencapai. Sebagian besar anak-anak toilet dilatih di usia 5 atau 6 tahun, dalam waktu memulai sekolah. Kebanyakan TK mengharuskan siswa telah menguasai toilet training dengan menerapkan pengaturan prasekolah dalam TK. Namun, pada saat ini, keterampilan baru ini tidak sempurna, bahkan kecelakaan sering terjadi seperti mengompol. Hal ini wajar karena kontrol malam hari urin adalah tugas akhir yang paling sulit dikuasai anak. Anak laki-laki lebih lama dibandingkan dengan anak perempuan (Oswast, 2015)

Menurut Data Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional tahun 2011, jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air besar (BAK) di usia prasekolah mencapai 75 juta anak.

Hasil penelitian lainnya subagyo, Ani Sularsih dan Siti Widajati (2010), keberhasilan toilet training pada anak usia pra sekolah usia 5-6 tahun kategori baik 75%, kategori cukup 18,8%, kategori kurang 6,2%.

Keberhasilan *Toilet Training* memberikan beberapa keuntungan bagi anak, seperti dapat mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), awal terbentuknya kemandirian sehingga anak bisa melakukan sendiri BAK atau BAB dan juga mulai mengetahui beberapa bagian tubuh dan fungsinya (Warga, 2007). *Toilet Training* juga penting dalam perkembangan

kepribadian anak, karena *Toilet Training* merupakan latihan moral pertama kali yang diterima anak dan sangat berpengaruh pada perkembangan moral selanjutnya (Suherman, 2000).

Adapun yang mempengaruhi *Toilet Training* pada anak adalah kesiapan fisik anak dan kemampuan anak dalam eliminasi. Tanda-tanda dari kesiapan fisik anak adalah usia telah mencapai 24 bulan sampai 28 bulan, dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam, ada gerakan usus yang regular, tahu waktu untuk buang air kecil dan buang besar, tidak betah memakai popok yang basah dan kotor, bias memegang alat kelaminnya sambil minta ke kamar mandi kecil jika ingin buang air, bisa memakai dan melepas celana sendiri, bisa memakai kata pipis atau pup, berhasil membuat popoknya bersih dan kering selama 3 jam sampai 4 jam, memperlihatkan ekspresi fisik misalnya meringis, merah atau jongkok buang air (Administrator, 2009).

Wong, (2000) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan maka kemampuan sfingter uretra dan sfingter ani sudah mulai berkembang untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Oleh karena itu orangtua harus diajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya dengan menggunakan pot kecil yang bisa diduduki anak, atau langsung ke toilet pada jam tertentu secara regular untuk berkemih. Anak didudukan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit, dan selama latihan, orangtua harus mengawasi anak (Supartini, 2004).

Dampak *Toilet Training* yang paling umum dalam kegagalan *Toilet Training* antara lain adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif di mana cenderung bersikap keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam *Toilet Training* maka akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat masalah, emosional dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan maret 2017, dari 10 anak usia prsekolah di PAUD BA Aisyiyah Bungkal terdapat 60% anak belum bisa menunjukkan kemandirian dalam melakukan *toileting*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Toilet Training* dengan kemampuan *toileting* pada balita umur 3-4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal".

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan *toilet training* dengan kemampuan *toileting* pada balita umur 3 – 4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan toileting pada balita umur 3 – 4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pelaksanaan *toilet training* pada balita umur 3 – 4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal.
2. Mengidentifikasi kemampuan *toileting* pada balita umur 3 – 4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal.
3. Menganalisis hubungan pelaksanaan *toilet training* dengan kemampuan toileting pada balita umur 3 – 4 tahun di PAUD BA Aisyiyah Bungkal.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dalam bidang ilmu keperawatan terutama masalah *toilet training* dan kemampuan *toileting* yang dapat dijadikan penyusunan tugas akhir perkuliahan.

### 1.4.2 Bagi Profesi

Dapat dijadikan masukan bagi teman sejawat untuk mendapatkan pengetahuan tentang *toilet training* dan kemampuan *toileting*.

### 1.4.3 Bagi Peneliti

Menerapkan Ilmu tentang metodologi penelitian yang telah didapatkan pada waktu perkuliahan.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Ihwanudin Wahid Rohadi (2015) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di PAUD Desa Semugih Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan hasil penelitian didapatkan total tingkat pengetahuan ibu anak usia *toddler* dapat dikatakan berada pada tingkat pengetahuan baik, total jumlah dari 44 responden 25 (46,8%) responden berpengetahuan baik 14 (31%) berpengetahuan cukup dan hanya 5 (11,5%) yang berpengetahuan kurang. Didapatkan umur terbanyak responden berada pada kisaran umur 26-30 tahun (72,7%), pendidikan terbanyak adalah SMA (90,9%), dan pekerjaan paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga 32 (72,7%). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variable yaitu *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak, perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pelaksanaan *toilet training*, pada penelitian yang akan dilakukan adalah kemampuan *toilet training*, lokasi penelitian, sampling peneliti *total sampling*
2. Henik Istikhomah, Agus Kirwanto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Ibu Tentang *Toilet Training* Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Kajoran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil penelitian Perilaku ibu tentang *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Desa Kajoran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten dari total

responden sebanyak 49 ibu yang memiliki anak usia 1-3, 35 orang (71,4%) diantaranya memiliki perilaku yang baik, 10 orang (20,4%) diantaranya berperilaku cukup dan 4 orang (8,16%) diantaranya berperilaku kurang. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak. Perbedaan terletak pada tahap penerapan *toilet training* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kemampuan *toilet training*. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, desain penelitian.

3. Sri Wahyuningsih (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kesiapan *Toilet Training* Pada Anak *Toddler* Di Dusun Mrisi Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta”. Dengan menggunakan metode penelitian survey analitik, jenis penelitian ini adalah korelasi, dengan hasil penelitian pola asuh terdiri dari tiga yaitu demokratis, otoriter dan permisif karena alasan analisis chi square tabel 3x3 ada salah satu kolom yang nilainya kurang dari 5 sedangkan salah satu syarat analisis tidak boleh ada kolom yang nilainya kurang dari 5 maka untuk mempermudah analisis pola asuh ibu dibagi menjadi dua kategori yaitu demokratis dan tidak demokratis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 16 responden atau 43,2% dari 37 responden yang menggunakan pola asuh demokratis dan 9 responden atau 24,3% dari 37 responden mempunyai kesiapan *toilet training* tidak baik. Sedangkan hasil uji statistik chi square didapatkan korelasi  $x^2$  hitung (4,063) >  $x^2$  tabel (3,481) dengan nilai P sebesar 0,044 ( $P < 0,05$ ). Untuk mengetahui keeratan antara dua variabel didapatkan uji coefficient contingency sebesar 0,315 berarti

ada hubungan yang rendah antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* pada toddler. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel *toilet training* dan responden yaitu orang tua anak. Perbedaan yang terletak pada penelitian ini yaitu penerapan *toilet training* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kemampuan *toilet training*.

